

**TRADISI BADABUS (RATIB TAJI BESI) PADA MASYARAKAT  
KELURAHAN TUGUWAJI KECAMATAN TIDORE  
KOTA TIDORE KEPULAUAN**

Oleh  
Ajid Djalal<sup>1</sup>

Jetty E. T. Mawara<sup>2</sup>

Mahyudin Damis<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The richness of cultural diversity will allow the unification of various groups on the basis of equality, both religious and cultural as human rational nature in realizing peace as a form of accommodation between the two naturally and not because it is forced. Thus, religion is a guideline that is used as a framework for interpreting human actions through rituals. The application of culture as an art appreciation can be seen in community traditions both at ritual events and other cultural displays that contain very high artistic value such as the Badabus tradition.*

*Badabus tradition, is a typical art of the community in Tuguwaji Village, Tidore City Islands. This art is often played in funeral homes after funerals for approximately forty-four days and some also carry out thanksgiving celebrations. This tradition is played by two or more people according to the iron prepared, and also the community members who are invited to attend the celebration (invited orally), as well as attend the throne of Debus or the thanksgiving of Badabus.*

*The Badabus tradition is carried out by the people of Tuguwaji Village with great enthusiasm to participate in carrying out attractions, many Tuguwaji people have received tariqa knowledge and learned the values of the Badabus tradition as a way of efforts for the people of Tidore City in general and especially Tuguwaji Village to maintain it. So that this Badabus tradition will not be extinct and always exists to generations of children and grandchildren.*

*Keywords: tradition, badabus, socio-cultural values*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Pembimbing II KTIS

## Pendahuluan

Sebelum Islam datang ke Indonesia telah lebih dulu agama Hindu, Budha, selain itu juga telah banyak berkembang agama lokal sebagai kepercayaan Asli Indonesia dengan segala ritual dan tradisi keagamaan. Geertz (1970) melihat sistem simbol keagamaan dapat dielaborasi melalui berbagai cara. Salah satu cara yang umum dipakai kebanyakan agama adalah melalui ritual. Melalui ritual inilah "dunia" sebagaimana dibayangkan (*as imagined*) dan "dunia" sebagai yang dialami (*as lived*) dipadukan melalui perbuatan-perbuatan dalam bentuk simbol.

Penerapan budaya sebagai apresiasi seni dapat dilihat pada tradisi masyarakat baik pada acara ritual maupun tampilan budaya lain yang mengandung nilai seni yang sangat tinggi. Hal ini tampak pada masyarakat kota Tidore yang mempunyai macam ragam budaya seni, namun belum dikembangkan secara maksimal. Sebagaimana nilai seni yang terdapat pada upacara ritual *Badabus*, yang kian sirna ditelan zaman karena kurangnya kepedulian masyarakat, pemerintah maupun kalangan akademisi. Bahkan sampai sekarang

masih langka putra daerah yang melakukan penelitian menyangkut masalah ini sehingga sulit untuk mencari referensi yang berhubungan dengan persoalan upacara ritual *Badabus* (Ratib Taji Besi) ini (Abdurrahman Kader, 2018).

Berkaitan dengan kekhawatiran sebagian masyarakat kota Tidore kepulauan yang diwakili oleh Abdurrahman Kader akan hilangnya ritual yang mengandung nilai seni yang sangat tinggi itu. Secara umum, kajian-kajian mengenal ritual yang berkembang selama ini dapat digolongkan pada studi yang menelaah sisi fungsionalistisnya, dan kajian semacam ini tampak lebih menonjol (Mahyudin Damis, 1999).

Secara historis, di Maluku Utara pernah berdiri empat kesultanan yang ternama sekitar abad XVI-XVIII yang kita kenal Kesultanan Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo. Keempat kerajaan ini menjalankan empat pilar agama yakni syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Dengan pembagian tugas masing-masing maka Kesultanan Tidore menegakkan dan menyebar luaskan pendidikan ilmu tarekat. Namun secara harfiah keempat kesultanan ini menegakan empat

pilar agama tersebut dan menyebarluaskan kepada semua warga masyarakat khusus yang beragama Islam.

Tradisi *Badabus*, selain dikenal sebagai ritus kekuatan atau kekebalan tubuh dalam ilmu kebatinan, dan juga merupakan kesenian khas masyarakat di Kelurahan Tuguwaji Kota Tidore Kepulauan. Kesenian ini sering dimainkan di dalam rumah duka, sesudah pemakaman kurang lebih 44 hari dan ada pula rumah yang melaksanakan hajatan syukuran dan waktu pelaksanaan boleh pagi dan malam sesuai dengan niat dan keinginan tuan rumah. Tradisi ini dimainkan oleh dua orang atau lebih sesuai dengan besi yang disiapkan, dan juga para warga masyarakat yang *dikoro* untuk menghadiri hajatan tersebut (diundang secara lisan), sekaligus menghadiri tahlilan Debus atau syukuran *Badabus*.

Kelurahan Tuguwaji adalah kelurahan yang ada di Kota Tidore Kepulauan yang selalu memegang Tradisi Budaya Lokal dan melestarikan tradisi *Badabus* itu sendiri, *Badabus* di Kota Tidore masyarakat menyebut Sebagai *Badabus* atau Ratib yang dikenal

dengan bahasa Tidore yaitu Taji Besi Artinya menikam di tubuh menggunakan besi tajam, Tradisi ini pun ada proses-proses pelaksanaannya, serta ada hajatan-hajatan yang melakukan tradisi *Badabus* tersebut, Seperti Hajatan orang meninggal sesudah pemakaman kurang lebih 44 hari, syukuran setelah dari Mekkah, syukuran setelah wisuda dan syukuran-syukuran lainnya seperti memasuki rumah baru yang telah dibuat, apabila ada niat untuk melaksanakannya, dan juga masyarakat Kelurahan memandangi Tradisi ini sebagai suatu yang sakral dan suci, Tradisi ini sudah lama dilaksanakan oleh para leluhur (Nenek moyang) masyarakat Kelurahan Tuguwaji sehingga tradisi ini tidak akan hilang atau punah sebab masyarakat Kelurahan Tuguwaji sangat antusias berpartisipasi dalam tradisi *Badabus* baik dari kalangan anak muda sampai kalangan orang-orang dewasa maupun orang-orang tua. Sehingga masyarakat Kelurahan Tuguwaji selalu melestarikan tradisi *Badabus* ini melalui partisipasi melakukan atraksi *Badabus*, agar tradisi *Badabus* tidak hilang dan punah di masyarakat Kelurahan Tuguwaji.

## **Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan" karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi-butakan (Koentjaraningrat, 2009).

## **Tradisi**

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang (W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1985). Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur

tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono dan Aminuddin Sinegar, 1985).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Van Peursen, 1976). Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan.

## **Upacara**

Baik upacara keagamaan maupun upacara adat tradisional merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai universal. Upacara-upacara tersebut bersifat kepercayaan dan ada yang dianggap sakral/suci dan ada pula yang dianggap profan/keduniawian. Dengan menampilkan lantunan rebana dan bacaan

zikir dalam upacara *Badabus* dipahaminya sebagai media yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka pada khalayak warga Kelurahan Tuguwaji.

Istilah "upacara" (*ceremony*) dan "ritual" (*rituil*) selama ini sering digunakan dalam arti yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan kedua istilah itu berubah-ubah. Untuk itu (Victor Turner, 1999) mendefinisikan ritual sebagai:

*"... prescribed formal behavior for occasions not given over to technological routine, having reference to beliefs in mystical beings or powers" (Turner, 1967).*

("...tingkah laku resmi tertentu untuk sejumlah kesempatan yang tidak bersifat rutin teknis, melainkan ada kaitannya dengan kepercayaan akan makhluk-makhluk halus atau kekuatan mistik").

Definisi Turner, menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap supranatural sering dimanifestasikan melalui pemberian sesaji, makan bersama (selamatan), berdoa, berkorban, menyanyikan lagu-lagu sakral karena ritual bersifat lebih suci dan keramat.

Selanjutnya *ceremony* yang berasal dari bahasa latin *caeremonia*, diartikan oleh Charles Winick sebagai:

*"A fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration of a particular situation" (Winick, 1977).*

(Suatu pola tindakan yang ditentukan atau disetujui, yang melingkungi bermacam-macam fase-fase kehidupan, dan sering kali melayani kebutuhan religius, atau hal-hal yang estetik dan menegaskan perayaan suatu situasi khusus dari suatu kelompok).

Definisi ini memperlihatkan bahwa cakupan upacara tidak hanya pada hal-hal yang bersifat sakral tetapi juga pada hal-hal yang bersifat profan (keduniawian). Dua definisi di atas memperlihatkan bahwa upacara mempunyai makna yang lebih luas daripada ritual karena di dalamnya tercakup upacara-upacara yang biasanya dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat, baik yang dianggap keramat (sakral) maupun yang dianggap profan (keduniawian) itu,

sedangkan ritual lebih menekankan pada bentuk kegiatan yang bersifat keramat.

Namun demikian, van Peursen mengaitkan ritus dengan kehidupan alam pikiran mistis sakral dan profan (Anwar Mufied Sofyan, 2010). Dalam lingkungan mistis sakral terwujud upacara suci seperti tari-tarian untuk menangkis bahaya, perajahan dan lain sebagainya, sedangkan lingkungan profan terjadi pada perbuatan-perbuatan sehari-hari (van Peursen, 1976).

Setiap aktivitas manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk kegiatan-kegiatan yang bersifat religius. Dengan demikian, maka upacara adat tradisional dan keagamaan merupakan kelakuan atau tindakan simbolis sedubungan dengan kepercayaan.

Maksud dan tujuan untuk menghindarkan diri dari gangguan roh-roh jahat, dan atau memiliki hasrat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan sebagai *The Supreme Being*, untuk memperoleh perlindungan dan karunia dari Tuhan.

### **Debus atau *Badabus***

Meskipun kata Debus sangat akrab di kalangan penduduk Banten, bahkan Indonesia, namun asal usul dan arti dasar dari kata tersebut tidak dikenal secara luas. Para pemain debus sendiri banyak yang tidak mengetahui artinya. Bahkan debus sering dimaknai tembus, ora tembus, dan dada tembus, bahkan ada yang mengatakan bahwa debus itu kependekan dari Dzikiran, Batin dan Salawat.

Istilah Debus sampai saat ini belum ditemui arti yang pasti. Namun Menurut Almarhum Tb A. Sastrasuganda (Aminudin, 1995) kata Debus berasal dari kata tembus yakni alat yang tajam yang dapat menembus badan manusia. Asal kata ini masuk akal mengingat alat-alat yang dipakai dalam permainan debus adalah senjata atau alat-alat yang tajam yang bisa melukai manusia seperti golok, parang, dan lain sebagainya.

### **Pelaksanaan Atraksi *Badabus* (Pelaku *Badabus*)**

Sebelum melakukan *Badabus*, pelaku berjalan jongkok untuk menghampiri dan menyalami Syech. Sang Syech lalu menyerahkan alat *Badabus* yang disebut

*Alwan* dan mengasapi si pelaku dengan asap kemenyan telah dibakar sebelumnya. *Alwan* merupakan bilah besi sepanjang kurang lebih 30 cm dan bermata runcing. Ujung *Alwan* lainnya ditutupi kayu sekepalan tangan dihiasi rantai besi yang menghasilkan bunyi-bunyi gemereng. Pelaku kemudian menggoyangkan badannya ke kanan dan kiri beberapa kali lalu mengusapkan *Alwan* tersebut dari pundak kanannya ke atas kepala dan kemudian turun pundak kiri. Ia lantas mengangkat *Alwan* yang ada di kedua tangannya dan menikam ke dada beberapa kali sebagai percobaan. Sebelumnya, sang Syech telah melakukan percobaan terdahulu dengan menikam dirinya sendiri. Setelah itu, pelaku mulai berdiri dan menikamkan *Alwan* ke dada, bahkan pahanya, sembari menaritari sebagai tanda bahwa *Badabus* telah mulai.

Masyarakat memandang sebagai suatu yang sakral dan suci sehingga sebelum memainkan atraksi *Badabus* para jemaah yang melakukan atraksi *Badabus* harus mengambil air wudhu terlebih dahulu, setelah mengambil air

wudhu para pelaku masuk di hadapan Syech untuk mengambil sepotong besi yang tajam di depan Syech lalu melakukan atraksi *Badabus* sambil berdiri dan memainkannya.

Setelah selesai berzikir dan sebagainya, Syech dan para jemaah berdiri dan Syech bermunajjah kepada aulia yang bersangkutan sesuai dengan niat dan hajat. Selesai bermunajad, Syech mengucapkan kalimat zikir disertai dengan lantunan rebana yang disebut mengantar Syech karena pada awal upacara menghadirkan roh para Syech, maka pada akhir kegiatan mengantarkan kembali.

Kemudian Syech membacakan ayat Quran untuk mendapatkan dari Sang Khaliq. Contoh : surat Al-Khafi ayat 28 dan ayat 107 s/d ayat 110. Selesai Syech membacakan ayat-ayat pilihan tersebut, Syech dan para jemaah duduk kembali kemudian Syech membacakan surat Al-Fatiha kepada Rasulullah S.A.W, kepada para waliyullah dan guru-guru. Setelah itu baru sang Syech membacakan dan terutama niat dan hajat kemudian dilanjutkan dengan doa ungkapan syukur dan terima kasih. Selesai

maka Syech dan para jemaah saling bersalaman dengan ucapan " *Shallallahu Ala Muhammad Shollallahu Alaihi Wasallam*" diakhiri dengan " *Wa 'ala Alihi Wa Ashabihi Sa'duna Fiddunya Wa Mulki Fil Ukhro*".

Kiasannya: Kesejahteraan dan keselamatan atas diri Muhammad bersama para keluarga dan sahabatnya sesungguhnya dialah raja di dunia dan dia pula sang raja di hari kemudian. Seraya secara ramai-ramai membacakan Surat Al-Fatiha maka usailah sudah acara tahlilan tradisi *Badabus* tersebut. Setelah selesai ritual tersebut Jou Guru dan para jemaah meminum minuman *sarabati* yang sudah disiapkan, setelah itu menikmati makanan yang sudah dibuat oleh para ibu-ibu setempat.

### **Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Agama dalam Tradisi *Badabus***

Sejumlah daerah di Nusantara, tradisi *Badabus* masih dapat ditemui di Maluku Utara, warga mengenalnya sebagai *Badabus* atau taji besi. Selain sarat makna keagamaan, ritual ini juga lekat dengan tradisi perang melawan penjajah. Tradisi *Badabus* adalah elemen yang mengikuti perkembangan Islam awal, dibawa oleh

para mubalig dan pedagang dari Arab yang berada di Ternate dan beberapa daerah di Maluku Utara. Properti utama yang digunakan dalam ritual ini adalah sepotong besi tajam yang ukurannya disesuaikan, dan pada salah satu ujungnya dipasang kayu dan rantai untuk pemberat. Setiap ujung besi nantinya digunakan untuk menusuk dada para pemain debu. Akan diasah setajam mungkin dan pemberat dari kayu dan rantai besi ini akan berfungsi untuk memberi kekuatan dorongan di saat besi diayunkan ke dada. Besi tersebut sebelumnya telah dibacakan doa terlebih dahulu. Selain itu, alat-alat yang harus disiapkan adalah tempat pembakaran dupa, mangkuk putih yang berisi air sebagai simbol kesucian, kitab amalan (*Lefo*) yakni manuskrip yang ditulis dengan tangan, dan kebanyakan berisi ajaran Islam dalam tingkatan syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat, dan bantal. Selain itu ada *sarabati* minuman yang terbuat dari jeruk nipis, jahe, dan gula merah. *Sarabati* menjadi minuman yang dinikmati pada saat akhir ritual dan rebana alat pengiring dalam ritual *Badabus*. Pemimpin utama *Badabus* yakni Jou Guru yang disebut Syech adalah guru



Mursyid sebagai tokoh yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu-ilmu agama terutama tingkat penguasaan ilmu Tarekat yang sempurna. Pada waktu peserta memainkan *Badabus*, iringan zikir bersahut-sahutan mengiringi jalannya pertunjukkan.

Melalui *Badabus* dapat ditemukan 3(tiga) nilai yang sangat mempunyai peranan penting yakni:

- Nilai Kepercayaan
- Nilai Persatuan/Keluargaan
- Nilai Seni dan Kekuatan/Kekebalan

### **Nilai Budaya Dalam Tradisi *Badabus***

Sebelum belajar Islam secara kaffah, para pemeluk Islam dikenalkan dengan kebudayaan terlebih dahulu. Tentunya budaya yang tak terlepas dari nilai-nilai Islam itu sendiri. *Badabus* ini juga diajarkan oleh jou guru, khalifah, atau guru ngaji istilahnya, ungkap Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Maluku Utara tersebut. Di beberapa wilayah di Maluku Utara, termasuk Ternate, Tidore, dan Makian, *Badabus* dilaksanakan dalam rangka memperingati hajatan tertentu. Naik haji, orang meninggal, hingga pengobatan secara keagamaan.

Walaupun ritual ini tidak diwajibkan dalam Islam, namun sudah menjadi bagian dari tradisi-tradisi lokal Islam lama. Makanya hingga kini tetap lestari.

Masyarakat Kelurahan Tuguwaji mempunyai kepercayaan dan keyakinan terhadap tradisi *Badabus*, masyarakat memandang tradisi *Badabus* adalah tradisi yang mempunyai nilai tertentu terhadap kehidupan. Masyarakat meyakini bahwa tradisi *Badabus* dibawakan oleh para leluhur-leluhur atau nenek moyang mereka sehingga masyarakat selalu menjaga tradisi ini sampai kepada anak cucu mereka.

Nampak nyata bahwa dalam aksi-aksinya, peserta terlihat sadar tidak seperti orang kesurupan. Zikir dan ratib rebana yang mengiringi jalannya ritual menjadi penyemangat para peserta untuk melakukan aksi-aksinya dengan berbagai macam gaya yang eksentrik. Ayunan taji besi yang penuh tenaga diarahkan ke dada seakan membentur tembok tebal dan kemudian terpukul kembali dan seterusnya diulang berkali-kali. Menurut mereka aksi-aksi ini sungguh mengasyikkan, seakan tidak berbeda di bawah bayang-

bayang yang membahayakan nyawa para peserta. Banyaknya peserta yang tampil dalam pertunjukan, tergantung dari luasnya ruangan, Semakin luas ruangan maka yang tampil semakin banyak aksi-aksi atau gerakan yang dilakukan oleh setiap peserta terjadi secara bervariasi ada yang tidak terlalu banyak meliukkan badan untuk menggerakkan tangan untuk melahirkan tenaga yang kuat tetapi ada yang dengan penuh semangat melenggang dan meliukkan badan dan tidak sekedar untuk memperoleh kekuatan penuh guna mengayunkan *Badabus* tetapi juga untuk melahirkan aksi-aksi yang menakjubkan. Gerakan permulaan tidak selamanya dimulai dari duduk tetapi langsung berdiri sambil memegang *Badabus* kemudian bertafakur sejenak lalu mulai menggerakkan kedua taji besi untuk memulai aksi menikam dada secara berulang-ulang dengan tetap dibawa iringan rebana dan zikir yang bersahutsahatan. Para peserta yang memainkan *Badabus* setiap kali dilakukan yang dapat dirasakan hanyalah rasa gatal setiap kali besi menancap di dada. Semakin dilakukan berulang-ulang rasa

gatal itu kian bertambah dan seakan semakin memacu semangat peserta untuk terus mengayunkan *Badabus* tanpa henti.

Sebenarnya, *Badabus* atau Ratib Taji Besi ini pada awalnya merupakan ritual kebatinan, yang kemudian dikembangkan menjadi karya seni di Kota Tidore Kepulauan. Masyarakat yang *Badabus* pun tidak ditentukan pakaiannya, melainkan bebas menggunakan pakaiannya masing-masing. Para pelaku dan juga para undangan atau masyarakat yang hadir dengan memakai pakaian masing-masing seperti kemeja baju kokoh dan itu tidak ditentukan harus pakaiannya sama. Dan khusus joo guru memakai pakaiannya berbentuk jubah pakaiannya tersebut dari joo guru itu sendiri, Kemudian, ada juga yang bertugas untuk memukul rebana yang mengiringi orang yang membacakan syair-syair dan zikir, dan mereka ini juga boleh melakukan tradisi *Badabus*. Masyarakat yang hadir di situpun semua boleh *Badabus* atau yang berkeinginan. Dengan demikian, pada dasarnya, siapa saja boleh memainkan atraksi *Badabus* baik yang masih sekolah dasar, remaja,

maupun orang dewasa, syaratnya beragama Islam dan harus dalam keadaan wudu.

Pada saat peserta ritual (jemaah) melakukan *Badabus* mereka memakai peralatan ritual yang tampak cukup membahayakan. Sebab, properti utama yang mereka siapkan adalah sepotong besi yang tajam yang ukurannya disesuaikan pada salah satu ujung besi tajam tersebut dipasangkan kayu berbentuk bulat sebesar kepalan tangan dan dihiasi dengan untaian rantai besi kecil sebagai pemberat sebelumnya besi tersebut dibacakan doa terlebih dahulu kemudian ujung besi yang tajam nantinya digunakan untuk menusuk dada para pemain, kemudian ujung besi tersebut diasah setajam mungkin dan pemberat dari kayu dan rantai besi ini akan berfungsi untuk memberikan kekuatan dorongan di saat besi diayunkan di dada, kemudian alat-alat lainnya yaitu dupa tempat pembakaran yang terbuat dari tanah liat, mangkuk putih yang berisi air disimbolkan sebagai kesucian, kitab amalan atau lefo yang berupa manuskrip ditulis dengan tangan yang berisi ajaran Islam dalam tingkat syariat tarekat

hakikat dan ma'rifat, rebana, bantal, dan selain itu minuman *sarabati* yang terbuat dari jeruk nipis jahe dan gula merah yang nantinya diminum pada saat ritual berakhir.

### **Nilai Sosial**

Tradisi pada umumnya disebut juga dengan kebiasaan yang merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan menjadi kewajiban masyarakat sehingga dapat dilakukan turun-temurun, Tradisi *Badabus* juga membawa dampak sosial terhadap masyarakat mempererat tali silaturahmi bagi masyarakat Tuguwaji, dan juga nilai persatuan/kekeluargaan tetap terjaga, Tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Tradisi kebudayaan dari sudut aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan

mengingatikan hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Sehingga masyarakat pada prinsipnya memiliki tujuan hidup supaya manusia dapat memahami fungsi dari nilai-nilai sosial sebab dalam perwujudannya dapat menimbulkan sudut pandang sebagai warisan historis yang mempunyai fungsi dasar akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Dan di sini nilai sosial yang ada di Kelurahan Tuguwaji adalah masyarakat saling mendukung dan merawat kekeluargaan serta menjaga tali silaturahmi antar sesama masyarakat Kelurahan Tuguwaji serta menjaga tradisi yang sudah ada di Kelurahan Tuguwaji tersebut.

### **Nilai Agama**

Tradisi ritual ini biasanya dilakukan dalam suatu hajatan seperti dina orang meninggal, masyarakat meyakini/ mempercayai bahwa tradisi *Badabus* bagaimana masyarakat mengirimkan doa kepada orang meninggal dengan cara melakukan tradisi *Badabus*, dan serta syukuran yang berupa upacara ritual untuk menebus kaul seseorang yang pernah mengucapkan hajat akan mempertunjukkan *Badabus*, apa-

bila ia selamat dari sesuatu musibah atau penyakit berat yang dideritanya, tapi ada juga yang melakukan ketika mereka memasuki rumah baru, persoalan untuk melakukan ritual *Badabus* hanya didasarkan kepada niat, secara tidak langsung niat yang ditanamkan kepada diri atau dalam hati manusia, maka dalam hal ini mau tidak mau harus dilaksanakan, kalau misalnya niat yang sudah ditanamkan kepada diri seseorang kemudian tidak melaksanakannya maka manusia akan mendapatkan musibah.

*Badabus* murni ritual keagamaan, sehingga yang melakukannya harus dalam kondisi suci. Dalam kondisi mabuk karena alkohol pun dilarang keras sebab justru akan berakibatkan fatal Jadi ada gelombang emosi positif yang melingkupi orang setelah melakukan *Badabus* sebab melakukan orang sebelum *Badabus* pun harus positif," ungkapnya. Menurut Ridwan, *Badabus* juga dapat difungsikan serupa bekam, yakni mengeluarkan darah kotor dari tubuh seseorang. Darah yang keluar ketika melakukan *Badabus* dipercaya merupakan darah kotor yang memang seharusnya di-

keluarkan dari tubuh. Setelah melakoni *Badabus*, Ridwan mengaku ada rasa damai dan hilangnya emosi negatif dalam diri, seperti perasaan iri terhadap orang lain.

Dalam hukum Islam, *Badabus* disebut merupakan amalan tarekat. "Seperti anak tangga, sebelum kita sampai ke tarekat, harus lulus tingkat syariat dulu. Amalan-amalan di tingkat syariat misalnya salat lima waktu. Oleh karena itu, para Syech yang telah melakoni tarekat semacam *Badabus* tidak bisa sekali-kali meninggalkan salat atau amalan lain di tingkat syariat," tegasnya. Salah satu fungsi *Badabus* yang mungkin tak banyak diketahui adalah sebagai instrumen perang. Khususnya dalam mengusir penjajah di tanah Maluku Utara. Salah satu bentuk kehebatan berperang zaman silam adalah kemampuan melakukan *Badabus*.

### **Upaya Masyarakat Melestarikan Tradisi *Badabus***

Masyarakat Kelurahan Tuguwaji meyakini tradisi *Badabus* adalah sebagai sesuatu yang sakral dan suci sehingga masyarakat sangat menghargai dengan cara masyarakat pada saat tradisi *Badabus* dilaksanakan masyarakat Kelu-

rahan Tuguwaji sangat antusias untuk berpartisipasi dalam melakukan atraksi *Badabus* tersebut, masyarakat Tuguwaji banyak yang sudah menerima ilmu tarekat dan mempelajari nilai-nilai tradisi *Badabus* sebagai cara upaya masyarakat Kota Tidore pada umumnya dan terkhususnya Kelurahan Tuguwaji mempertahankannya. Sehingga tradisi *Badabus* ini tidak akan punah dan selalu eksis sampai pada regenerasi anak-anak cucu mereka. Tradisi *Badabus* ini pun masyarakat Tuguwaji pada umumnya tidak ada yang tidak menyukai semuanya sangat menyukai tradisi *Badabus* sebab masyarakat selalu memegang budaya dan tradisi yang dibawakan oleh para leluhur-leluhur mereka. Untuk itu kemudian Para Syech atau Jou Guru mereka munajat atau berhaulwat seperti para Sufi-Sufi untuk mencapai ilmu tahlilan tradisi *Badabus*, sehingga tradisi ini banyak masyarakat Tuguwaji yang sudah mempelajarinya upaya menjaga tradisi *Badabus* ini selalu dilestarikan oleh masyarakat Kota Tidore.

Masyarakat Kelurahan Tuguwaji sudah lama memegang tradisi

*Badabus*, tradisi ini pun sudah lama dilestarikan oleh masyarakat kota Tidore umumnya dan terkhususnya masyarakat Tuguwaji, dulunya tradisi *Badabus* di Kota Tidore maupun masyarakat Maluku Utara umumnya. Pusat dari pada tradisi *Badabus* ini berada pada kelurahan Soasio para Syech/Jou Guru mempelajari ilmu tarekat dan ma'rifat, konon katanya Sosasio adalah titik sentral para Syech/Jou Guru, untuk mendalami ilmu tradisi *Badabus*. Masyarakat Tuguwaji sangat antusias untuk berpartisipasi dalam melakukan atraksi *Badabus* tersebut, karena tradisi *Badabus* sudah lama dibawakan oleh para leluhur-leluhur sebelum mereka, sehingga masyarakat Tuguwaji sampai sekarang tradisi *Badabus* masih eksis hingga hari ini. Masyarakat juga memandang tradisi ini sebagai suatu yang sakral dan suci. Sampai kapan pun Tradisi *Badabus* tetap akan ada selama gunung Tidore masih berdiri utuh dan kokoh.

Tradisi Taji Besi merupakan salah satu pertunjukan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Tuguwaji pada khususnya dan masyarakat

Kota Tidore pada umumnya sudah sejak dulu tradisi ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kota Tidore hingga sekarang dengan selalu menjaga struktur maupun norma yang berlaku pada proses pertunjukannya, walaupun kuatnya era globalisasi di zaman modern ini tidak melumpuhkan keberlangsungan akan tradisi *Badabus* Taji Besi dari para masyarakat pendukung.

Tradisi yang ada di Kota Tidore ini masih memegang teguh tradisi masa lalu, Tradisi *Badabus* adalah merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat nota benanya agama Islam, Oleh sebab itu Kota Tidore dijadikan sebagai Kota Budaya, karena budaya-budaya seperti itu tidak hilang sampai sekarang masih dijalani oleh masyarakat setempat. Dan Tradisi yang terpelihara hingga saat ini adalah benar-benar tradisi asli dari para leluhur-leluhur yang tidak mengadopsi sedikit pun dari tradisi barat.

### **Kesimpulan**

Tradisi *Badabus* (ratib taji besi) pada masyarakat Kelurahan Tuguwaji, masih sangat dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tuguwaji,

masyarakat sangat antusias berpartisipasi dalam melakukan atraksi *Badabus*, sehingga *Badabus* di masyarakat Kelurahan Tuguwaji masih eksisi sampai sekarang, sebab tradisi *Badabus* ini tidak akan hilang atau punah, sebab sudah mendarah-daging pada masyarakat Tuguwaji sampai anak cucu. Karena tradisi *Badabus* ini sudah dilakukan/laksanakan oleh para leluhur-leluhur sebelumnya. Jadi masuknya era perkembangan zaman tidak mempengaruhi masyarakat Tuguwaji untuk meninggalkan tradisi *Badabus* yang telah dibawakan oleh para leluhur (wali-wali Allah) dilaksanakan karena sudah menjadi budaya para leluhur-leluhur yang harus di pertahankan serta melestarikan dan dijaga.

Tradisi *Badabus* sebelumnya ada beberapa kesiapan untuk melakukan tradisi *Badabus* adalah kesiapan alat-alat *Badabus* oleh tuan rumah atau orang yang niat untuk melaksanakannya, kemudian syekh mengambil tempat yang sudah disiapkan lalu Syech membacakan doa-doa untuk memulainya tradisi *Badabus* tersebut, sesudah Syech membacakan doa lalu para pelaku memasuki untuk

melakukan atraksi *Badabus*, sebelumnya para pelaku yang melakukan atraksi *Badabus* harus mengambil air wudhu terlebih dahulu sesuai tradisi *Badabus*, kemudian para pemain melakukan atraksinya.

Ada beberapa nilai yang peneliti simpulkan dalam tradisi *Badabus* adalah Nilai Sosial, Budaya dan Agama. Sehingga melalui *Badabus* peneliti menemukan 3 (tiga) nilai yang sangat mempunyai peranan penting yakni: Nilai Kepercayaan, Nilai Persatuan/Keluargaan dan Nilai Seni Kekuatan/Kekebalan.

Nilai Budaya dalam masyarakat Kelurahan Tuguwaji yaitu peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat meyakini dan percaya bahwa tradisi *Badabus* sudah lama dilaksanakan serta dibawakan oleh para pendahulu atau leluhur-leluhur, sehingga masyarakat sampai sekarang ini masih mempertahankan budaya-budaya lokal seperti tradisi *Badabus* tersebut.

Nilai Sosial dalam Masyarakat Kelurahan Tuguwaji yaitu peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Badabus* juga membawa dampak sosial terhadap masyarakat, seperti mempererat tali silaturahmi dan

persaudaraan/kekeluargaan tetap terjaga.

Nilai Agama dalam Masyarakat Kelurahan Tuguwaji yaitu peneliti menyimpulkan bahwa meyakini bahwa hajatan apa saja yang dilaksanakan maupun syukuran serta dina kematian, doa-doa yang dikirim oleh masyarakat lewat tradisi *Badabus* baik dari orang yang sudah meninggal dan syukuran agar keselamatan dalam hal-hal kebaikan dunia maupun akhirat.

Masyarakat Kelurahan Tuguwaji mempertahankan atau melestarikan tradisi *Badabus*

adalah masyarakat sangat antusias untuk berpartisipasi melakukan atraksi *Badabus* baik dari kalangan orang tua dan anak muda, ada juga masyarakat Kelurahan Tuguwaji yang sudah menerima ilmu tarekat dan mempelajari ilmu-ilmu tradisi *Badabus* tersebut, agar tradisi selalu mengalir kepada regenerasi yang akan datang, tradisi *Badabus* ini pun sudah berdarah daging pada masyarakat Kota Tidore khususnya Kelurahan Tuguwaji. Sehingga tradisi *Badabus* ini tidak akan hilang atau punah di kalangan masyarakat Kelurahan Tuguwaji.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin A, Fatikhul, 2018. *Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya*. E-Jurnal Portal System KH. A Wahab Hasbullah. UNWAHA Jombang. 13 Juni.
- Abdullah. Irwan, 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Kader, 2018. *Upacara Ritual Dabus Masyarakat Tidore*, *Jurnal, Sejarah dan Kebudayaan*, Vol.12, No.1, Juni.
- Anwar Mufid, Sofyan. 2010. *Islam Dan Ekologi Manusia*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Ariyonso dan Aminuddin Sinegar, 1985 *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Burhan Bungin. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daliani, 2021. *Pandangan Ulama Terhadap Atraksi Seni Debus di Kabupaten Simeulue*. *Skripsi*
- Damis, Mahyudin, 1999 *Taptu-Hijrah di Kalangan Kaum Muda Islam di Manado, Sulawesi Utara: Sebuah Interpretasi*. Tesis Pascasarjana Jurusan Antropologi UGM Yogyakarta.
- Geertz, Clifford, 1992 *Tafsir Kebudayaan. Cetakan I. Sekapur Sirih DR. Budi Susanto, SJ*. Yogyakarta: Kanisius
- J.L Gilian dan J.P Gilian, 1954, *Cultural Sociology*. New York: The Mc Millan Co
- Kaelan.2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.1990. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta

- Khimatullah. 2018 *Komunikasi Transendental Pemain Debus (Studi Deskriptif Padepokan Maung Pande)*, Skripsi Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Hubungan Masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. *Jurnal* Vol. 33, No. 1 Januari- Juni Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman. 2015 *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam dalam Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: LP Ma'arif NU. Hlm. 1.
- W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Van Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Victor, Turner, *The Ritual Procces: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell Univwersity Press, 1969